

Identifikasi pemahaman dan implementasi pendidikan lingkungan hidup di SMP YPK 2 Fanindi Kabupaten Manokwari Papua Barat

Identification of understanding and implementation of environmental education at YPK 2 Fanindi Middle School, Manokwari Regency, West Papua

Merpati C Rumayomi¹, Hugo Warami², Eko Agus Martanto^{3*}

¹Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Papua

²Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua

³Fakultas Pertanian, Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari

*Email : e_a_martanto@yahoo.com

Disubmit: 6 November 2020, direvisi: 10 April 2025, diterima: 30 Juli 2025

Doi : 10.30862/cassowary.cs.v8.3.66

ABSTRACT: *Schools as educational institutions are the main target in environmental management efforts through implementation in subjects. Environmental education is a character education. Understanding of the environment has been included in one subject based on an agreement between the Minister of Environment and the Minister of National Education. SMP YPK 2 Fanindi Manokwari is expected to implement environmental education. It is necessary to know the understanding of the implementation of environmental education and also the implementation of environmental education at SMP YPK 2 Fanindi Manokwari and the results can provide an overview of the understanding and implementation of environmental education at SMP YPK 2 Fanindi Manokwari. This research uses descriptive methods and interview, observation and archiving techniques. The results of this study indicate that the application of environmental education has not been applied but in practice it has been applied in everyday life at SMP YPK 2 Fanindi Manokwari.*

Keywords: *Environmental education, Implementation, SMP YPK 2 Fanindi Manokwari*

PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada butir keempat dari pasal 65 menyebutkan bahwa setiap orang berhak dan mempunyai peran masing-masing dalam pengelolaan lingkungan hidup. Ini berarti bahwa

siapapun dia baik pemerintah maupun masyarakat mempunyai kewajiban untuk ikut dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan

kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga akan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pengaruh yang ditimbulkan pendidikan ini memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap yang positif.

Pendidikan juga memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik mereka melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi (Adhyka, 2016).

Sekolah merupakan komunitas masyarakat yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, tata usaha, dan karyawan. Sekolah merupakan salah satu medium efektif bagi pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, agar individu-individu, mulai dari guru, murid, dan pekerja terlibat dalam upaya menghentikan laju kerusakan lingkungan yang disebabkan tangan manusia. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan juga merupakan wadah

pendidikan, bagi manusia merupakan target utama untuk dilibatkan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup lewat implementasi dalam setiap mata pelajaran yang ada dalam dunia pendidikan ini. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bagi kemakmuran masyarakat, bangsa, dan negara (Adhyka, 2016).

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan (kognitif), kesadaran atau kemauan (afektif), dan tindakan (psikomotor) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup perlu ditanamkan kepada manusia dan perlu dilakukan sejak dini sehingga tertanam nilai-nilai kecintaan akan lingkungan. Diharapkan dengan tertanamnya nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan ini akan terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pentingnya lingkungan sehingga menumbuhkan kesadaran mereka untuk ikut terlibat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup selain dapat diperoleh melalui pendidikan formal yakni lewat bangku Pendidikan, namun juga dapat diperoleh lewat pendidikan nonformal. Pendidikan formal yaitu, pendidikan yang terstruktur dan terjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan terjenjang, sedangkan pendidikan informal berupa pendidikan yang diperoleh melalui keluarga dan lingkungan (Adhyka, 2016).

Pendidikan formal yang dimaksud adalah dunia pendidikan merupakan wahana yang resmi untuk menyampaikan pemahaman dan pengetahuan akan lingkungan hidup. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan atau sekolah merupakan wahana yang penting mendidik dan membina manusia untuk mengerti dan memahami suatu ilmu. Pemahaman dan pengertian lingkungan hidup tidak cukup disampaikan dalam bentuk pesan-pesan lingkungan begitu saja, namun perlu diimplementasikan lebih jauh lagi sebagai suatu ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran baik itu secara monolitik maupun terintegrasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih dituntut untuk memahami pentingnya lingkungan hidup. Dengan keterlibatan pihak sekolah dalam upaya ini maka peran pemerintah sangat penting untuk menjadi pengontrol bagi jalannya program implementasi pemahaman dan pengetahuan akan lingkungan hidup di sekolah. Pemahaman akan lingkungan hidup telah dalam salah satu mata pelajaran berdasarkan kesepakatan antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional dalam Keputusan nomor: Kep 07/MENLH/06/2005–Nomor: 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, yang ditandatangani tanggal 5 Juni 2005. Surat keputusan ini menjadi surat resmi dan menjadi dasar untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup, dengan penekanan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata pelajaran yang sudah ada.

Pendidikan lingkungan harus berdasarkan konsep dasar makna lingkungan hidup. Untuk merealisasikan kesepakatan ini maka tanggal 21 Februari 2006 dicanangkan program Adiwiyata. Program Adiwiyata ini adalah sebagai salah satu strategi pemberian pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah dengan maksud agar tercipta sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Adhyka, 2016). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasi karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Haryati, 2013). Secara umum kurikulum merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. (Wawasan Edukasi, 2017).

Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling

kerja sama di antara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal. Berangkat dari bentuk kurikulum tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum, sangat diperlukan suatu pengorganisasian pada seluruh komponennya. Dalam proses pengorganisasian ini akan berhubungan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam penerapan pelaksanaan kurikulum, seorang yang mengelola lembaga pendidikan harus menguasai ilmu manajemen, baik untuk mengurus pendidikan ataupun kurikulumnya (Nasbih, 2017). Seluruh upaya pencanangan maupun penerapan pendidikan dalam hal ini terutama dibidang lingkungan merupakan upaya maksimal yang telah dilakukan pemerintah khususnya untuk menanamkan kecintaan siswa didik terhadap lingkungannya.

SMP YPK 2 Fanindi Manokwari merupakan salah satu sekolah yang diharapkan dapat menerapkan pendidikan berbasis lingkungan untuk tujuan tersebut di atas. Saat ini penerapan budaya bahkan pendidikan terkait lingkungan pada SMP YPK 2 Fanindi belum maksimal dilaksanakan, sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang: **“Identifikasi Pemahaman Dan Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP YPK 2 Fanindi Kabupaten Manokwari Papua Barat”**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman kurikulum lingkungan hidup pada SMP YPK 2 Manokwari dan bagaimana implementasi kurikulum lingkungan hidup pada SMP YPK 2 Manokwari.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman implementasi kurikulum lingkungan

hidup pada SMP YPK 2 Manokwari dan mengetahui implementasi kurikulum berbasis lingkungan pada SMP YPK 2 Manokwari.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di SMP YPK 2 Fanindi, Distrik Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Waktu pelaksanaan penelitian selama 1 (satu) bulan, yaitu pada bulan Juli Tahun 2019.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain peralatan menulis dan kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah Kuisisioner dan kurikulum di SMP YPK 2 Fanindi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dekriptif dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan kuisisioner serta teknik observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan lingkungan sekitar di SMP YPK 2 Fanindi Manokwari.

Variabel Pengamatan

Variabel pengamatan terdiri dari variabel utama dan variabel penunjang. Variabel utama yaitu peninjauan penerapan kurikulum berbasis lingkungan di SMP YPK 2 Fanindi Manokwari, sedangkan variabel penunjang yaitu dengan mengumpulkan data hasil wawancara dan dokumen (melalui daftar pertanyaan), yang meliputi: 1) Kurikulum yang diterapkan dan sedang berjalan di SMP YPK 2 Fanindi, 2) Kesesuaian kurikulum sekolah dengan kurikulum nasional berbasis lingkungan, dan 3) Pemahaman guru pada SMP YPK 2 Fanindi terkait kurikulum berbasis lingkungan.

Analisis Data

Analisis dilakukan berdasarkan data kurikulum, daftar pertanyaan yang telah diperoleh juga melalui beberapa data pendukung lainnya serta hasil pengamatan langsung di lapangan terkait penerapan kurikulum berbasis lingkungan. Hasil-hasil tersebut kemudian ditinjau dan diolah secara tabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, juga pemaparan kualitatif secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP YPK 2 Fanindi terletak di Distrik Manokwari Barat, tepatnya di tengah-tengah Kabupaten Manokwari, yang terletak di jalan Merapi Fanindi (Gambar 1). Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Kristen di Tanah Papua yang mulai beroperasi pada tahun 1963. Luas lahan yang digunakan adalah seluas $\pm 1050 \text{ m}^2$ serta luas bangunan seluas $\pm 858 \text{ m}^2$. Pada saat ini staf pengajar yang mendukung beroperasinya sekolah ini berjumlah 12 orang PNS, 7 orang honorer, 2 orang Tata Usaha (1 orang honorer), serta didukung oleh 1 orang tenaga keamanan dan 1 orang *cleaning service*. Bangunan sekolah berjumlah 12 ruang kelas serta 3 ruang bangunan yang juga digunakan untuk proses belajar mengajar.

Sebagai salah satu bagian dari institusi pendidikan, SMP YPK 2 Manokwari memiliki peran yang cukup besar dalam menghasilkan lulusan yang juga mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan di Tanah Papua dan khususnya di Kabupaten Manokwari.

Deskripsi Karakteristik Responden Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dari responden yang

menjadi tenaga pengajar di SMP YPK 2 Manokwari sangat berpengaruh terhadap pola pengajaran yang diberikan kepada siswa karena tenaga pendidik (guru) adalah orang yang menterjemahkan filosofi dan tujuan pendidikan menjadi pengetahuan dan keterampilan serta mentransfer pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada siswa atau peserta didik (Sembor, 2013). Guru juga merupakan motivator, inisiator, fasilitator serta transformator pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik merupakan salah satu unsur penting yang dapat menentukan keberhasilan program pendidikan, termasuk program pembelajaran lingkungan hidup di sekolah (Muntasib, 2002). Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP YPK 2 Manokwari diketahui bahwa rata-rata pendidikan terakhir tenaga pengajar di SMP YPK 2 Manokwari adalah sarjana (S1) sebanyak 18 orang. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga pengajar di SMP YPK 2 Manokwari sudah sangat memenuhi standar sumber daya manusia (SDM) tenaga pengajar yang dimiliki oleh SMP YPK 2 Manokwari. Latar belakang pendidikan dari setiap tenaga pengajar dapat di SMP YPK 2 Manokwari dapat dilihat pada Tabel 1.

Mata pelajaran yang diajarkan oleh setiap guru cukup bervariasi. Pada penelitian ini hanya ditampilkan mata pelajaran wajib di sekolah berdasarkan kurikulum, seperti yang ditampilkan pada Tabel 2. Mata pelajaran lokal yang diajarkan adalah mengenai seni budaya dan prakarya. Mata pelajaran ini merupakan inisiatif pihak sekolah sebagai tambahan dari mata pelajaran wajib pada kurikulum yang telah diberikan, guna memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kearifan lokal yang ada di Papua dan Papua Barat



Gambar 1. Lokasi SMP YPK 2 Manokwari

Tabel 1. Pendidikan terakhir tenaga pengajar

No	Pendidikan Terakhir	Latar Belakang Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)
1	Sarjana	Pendidikan/Pendidikan Kristen	14
2	Sarjana	Pertanian	3
3	Sarjana	Sastra	1
Total			18

Sumber: Data primer (2019)

Tabel 2. Mata pelajaran yang diajarkan berdasarkan pendidikan terakhir guru

Sumber: Data primer (2019)

No	Pendidikan Terakhir Tenaga Pengajar	Mata Pelajaran	Jumlah (Orang)
1	Sarjana Pendidikan	PPKN	3
		Bahasa Indonesia	3
		Bahasa Inggris	1
		IPS/Geografi	1
		IPS/Ekonomi	1
		Penjaskes	1
		Matematika	1
2	Sarjana Pendidikan Kristen	Agama Kristen	3
3	Sarjana Sastra	Bahasa Inggris	1
4	Sarjana Pertanian	Matematika	1
		IPA/Biologi/Pertanian	1
		IPA/Fisika/Pertanian	1
Total			18

Usia Responden

Umur atau usia merupakan lamanya waktu hidup seseorang, mulai dari sejak lahir hingga saat sekarang yang ditentukan dengan menggunakan tahun (Issom dan Amelia, 2015). Umur responden dari setiap tenaga pengajar yang ada di SMP YPK 2 Manokwari, ditampilkan pada Tabel 3. Umur sangat berpengaruh terhadap setiap pengambilan keputusan guru dalam mengajarkan mata pelajaran kepada siswa, karena guru sangat dituntut untuk memahami perubahan-perubahan realitas yang ada pada siswa saat ini. Usia atau umur tenaga pengajar akan sangat berpengaruh pada perkembangan teknologi, terutama pada era informasi pada saat ini. Menurut Erawati (2012), umur tenaga pengajar sangat mempengaruhi efikasi guru (kemampuan guru dalam memberikan

perubahan positif pada siswa). Hasil dari penelitian Maharani (2011) menyebutkan bahwa guru yang memiliki umur pada kisaran 46-50 tahun atau ke atas memiliki efikasi guru yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang lebih muda. Data pada tenaga pengajar di SMP YPK 2 Fanindi menunjukkan bahwa umur tenaga pengajar yang sesuai dengan kriteria tingkat efikasi guru berdasarkan hasil dari penelitian Maharani (2011) adalah sebanyak 7 orang, yaitu pada kisaran umur 47-57 tahun. Usia yang lebih muda berada pada kisaran 25-45 tahun, sebanyak 11 orang tenaga pengajar. Dengan demikian tingkat efikasi guru di SMP YPK 2 Manokwari berada pada kriteria cukup memadai dalam memberikan pemahaman yang baik kepada siswa.

Tabel 3. Umur responden di SMP YPK 2 Manokwari

No	Tahun Lahir Tenaga Pengajar	Jumlah (orang)	Umur (tahun)
1	1963	2	57
2	1965	1	55
3	1968	1	52
4	1970	1	50
5	1971	1	49
6	1973	1	47
7	1975	1	45
8	1976	1	44
9	1977	1	43
10	1978	1	42
11	1980	1	40
12	1981	1	39
13	1986	2	34
14	1988	1	32
15	1991	1	29
16	1995	1	25
Jumlah tenaga pengajar		18	

Sumber: Data primer (2019)

Lama Mengajar

Lama mengajar atau masa kerja guru adalah lamanya waktu yang diabdikan oleh seorang guru dalam suatu institusi pendidikan (Lena, 2014). Lama mengajar

guru di SMP YPK 2 Manokwari akan mempengaruhi hasil dari kinerja guru yang bersangkutan. Data yang diperoleh berdasarkan lamanya masa kerja guru SMP YPK 2 Manokwari ditampilkan

pada Tabel 4. Berdasarkan lamanya waktu mengajar dari guru pada SMP YPK 2 Manokwari menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengabdian terlama adalah pada kisaran 26 tahun sebanyak 3 orang, 19 tahun sebanyak 1 orang, 17 tahun sebanyak 1 orang, 12 tahun sebanyak 1 orang, 11 tahun sebanyak 1 orang, 9 tahun sebanyak 1 orang, 8 tahun sebanyak 1 orang, 7 tahun sebanyak 2 orang, 6 tahun sebanyak 1 orang, dan 2 tahun sebanyak 1 orang. Guru yang memiliki masa kerja ini merupakan guru tetap dan juga adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). 6 orang tenaga pengajar masih merupakan guru honorer yang belum memiliki masa kerja atau lamanya pengabdian, namun hal ini belum dapat menjadi patokan lamanya mengajar dari guru honorer. Walaupun hanya sebagai guru honorer, mereka juga telah

mengabdikan diri pada SMP YPK 2 Manokwari. Semakin lama seorang guru dalam pengabdian pada institusi Pendidikan, akan memperbaiki keterampilan mengajar sehingga guru yang mengajar dalam waktu yang lama akan mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam bidang keguruan (Iskandar, 2007). Batas kerja maksimum dari data di atas menunjukkan bahwa guru pada SMP YPK 2 Manokwari yang mengajar lebih dari 10 tahun sebanyak 7 orang, kurang dari 10 tahun sebanyak 6 orang, serta tidak ada lamanya waktu mengajar sebanyak 6 orang. Tingkat guru yang mengajar lebih dari 10 tahun memungkinkan guru di SMP YPK 2 Manokwari mampu memperbaiki keterampilan dan menguasai teknik mengajar yang diberikan kepada siswa.

Tabel 4. Lamanya mengajar guru di SMP YPK 2 Manokwari

No	Masa Kerja Keseluruhan	Keterangan
1	26 Tahun, 01 Bulan	GT
2	26 Tahun, 07 Bulan	GT
3	26 Tahun, 07 Bulan	GT
4	17 Tahun, 02 Bulan	GT
5	11 Tahun, 07 Bulan	GT
6	19 Tahun, 08 Bulan	GT
7	12 Tahun, 08 Bulan	GT
8	09 Tahun, 10 Bulan	GT
9	07 Tahun, 01 Bulan	GT
10	07 Tahun, 01 Bulan	GT
11	08 Tahun, 03 Bulan	GT
12	06 Tahun, 06 Bulan	GT
No	Masa Kerja Keseluruhan	Keterangan
13	02 Tahun, 00 Bulan	GT
14	Tidak Ada	GTT
15	Tidak Ada	GTT
16	Tidak Ada	GTT
17	Tidak Ada	GTT
18	Tidak Ada	GTT
19	Tidak Ada	GTT

Keterangan: GT = Guru Tidak Tetap, GTT = Guru Tidak Tetap

Sumber: Data primer (2019)

Penerapan Kurikulum di SMP YPK 2 Manokwari

Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu atau kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Kerr, 1986); usaha yang menyeluruh dan telah dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid dalam memperoleh hasil yang sudah ditentukan (Inlow, 1986); pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah (Neagley dan Evans, 1967); dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, disiplin ilmu, dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Beauchamp, 1968); kumpulan kursus atau urutan pelajaran yang sistematis (Carter, 1973); seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Jono (2016) menyebutkan bahwa kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dunia pendidikan, kurikulum merupakan semacam barometer yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pembelajaran, serta kurikulum 2013 juga merupakan suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik (Sulaeman, 2015). Menurut Mulyasa (2014) bahwa dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara holistik.

Ciri-ciri dari kurikulum 2013 menurut Hosnan (2013) yaitu:

1. Standar kompetensi diturunkan dari kebutuhan;
2. Standar isi diturunkan dari standar kompetensi inti yang bebas mata pelajaran;
3. Semua mata pelajaran harus berkompetensi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan;
4. Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai;
5. Semua mata pelajaran diikat dari mata pelajaran inti (tiap kelas).

Secara umum pada sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar di sekolah dan sama halnya dengan program kurikulum yang pada saat ini sedang dilaksanakan di SMP YPK 2 Manokwari. Dalam melaksanakan kurikulum 2013 di SMP YPK 2 Manokwari, kompetensi dan karakter telah dibentuk melalui program dari kurikulum ini kepada peserta didik. Implementasi terhadap pendidikan lingkungan hidup melalui hasil wawancara yang dilakukan, program kurikulum 2013 di SMP YPK 2 Manokwari belum memasukkan pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Menurut jawaban dari responden, bahwa proses pembelajaran hanya dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi dari sekolah, sehingga penerapan pendidikan lingkungan hidup belum menjadi sasaran utama dalam proses belajar mengajar secara teori. Dalam implementasinya, sebenarnya pendidikan lingkungan hidup telah diterapkan secara praktek di SMP YPK 2 Manokwari. Hal ini dapat dilihat dari adanya kebersihan lingkungan sekolah serta larangan kepada seluruh warga sekolah untuk membuang sampah secara sembarangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup telah diterapkan secara tidak tertulis kepada siswa SMP YPK 2 Manokwari.

Pemahaman Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP YPK 2 Manokwari

Hasil wawancara kepada tenaga pendidik di SMP YPK 2 Manokwari menunjukkan bahwa penerapan dari program pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan belajar mengajar belum dilaksanakan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kurangnya penerapan program lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah SMP YPK 2 Manokwari adalah tidak adanya perencanaan pendidikan lingkungan hidup dalam setiap mata pelajaran pada saat dilakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar oleh tenaga pendidik. Dengan kata lain secara teori siswa tidak diajarkan mengenai pendidikan lingkungan hidup. Secara individu, guru pada SMP YPK 2 Manokwari sudah mengetahui tentang pentingnya lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari, namun belum dapat diterapkan dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan jawaban yang diberikan dalam wawancara bahwa belum ada integrasi antara pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran pada kurikulum 2013 yang digunakan pada saat ini. Kuatnya persepsi guru mengenai wacana pendidikan lingkungan hidup di satu sisi cukup menggembirakan, namun di sisi lain belum menunjukkan penerapan kurikulum pendidikan berbasis lingkungan hidup dengan baik (Sembor, 2013). Guru-guru di SMP YPK 2 Manokwari juga memiliki hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis lingkungan hidup, karena kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk mengajarkan pendidikan lingkungan hidup. Alat-alat peraga di sekolah yang dapat menjelaskan secara rinci kepada peserta didik mengenai pentingnya pendidikan lingkungan hidup masih kurang. Menurut beberapa responden, hal ini dapat ditangani dengan mengajarkan siswa secara langsung di

lingkungan luar sekolah mengenai pentingnya pendidikan lingkungan hidup.

Bentuk Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP YPK 2 Manokwari

Pendidikan lingkungan hidup adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah (Iswari dan Utomo, 2017). Hanamanteo (2014) mengartikan dan menjabarkan fungsi dari pendidikan lingkungan hidup sebagai proses untuk membangun manusia agar menyadari dan peduli terhadap lingkungan dengan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, tingkah laku, motivasi, serta komitmen untuk bekerja sama secara individu maupun kolektif dalam memecahkan masalah lingkungan pada saat ini serta mencegah terjadinya masalah lingkungan yang akan datang. Surat Keputusan Bersama (SK) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Lingkungan Hidup dengan Nomor: Kep. No. 07/MenLH/06/2005 No. 05/VI/KB/2005 menekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup perlu diterapkan dalam mata pelajaran yang telah ada. Pendidikan lingkungan hidup bukanlah suatu mata pelajaran tersendiri, namun pendidikan lingkungan hidup harus diintegrasikan kedalam mata pelajaran pokok yang sudah ada (Afandi, 2013). Secara teoritis di SMP YPK 2 Manokwari pendidikan lingkungan hidup belum diterapkan, namun berdasarkan mata pelajaran wajib yang diberikan oleh guru di SMP YPK 2 Manokwari terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang dapat disatukan (integrasi) dengan pendidikan lingkungan hidup serta mata pelajaran lokal. Pada mata pelajaran wajib dan lokal tersebut memiliki kualifikasi tenaga pengajar yang cukup baik dan juga lamanya pengabdian dari guru yang mengasuh mata pelajaran tersebut cukup lama. Tenaga pengajar yang tersedia di sekolah ini cukup memiliki peran yang sangat besar

terhadap pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran wajib tersebut.

Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP YPK 2 Manokwari

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pada saat ini di SMP YPK 2 Manokwari belum sepenuhnya menerapkan mata pelajaran khusus yang menyangkut pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah. Hal ini juga dapat dimungkinkan karena penyesuaian yang dilakukan pada setiap evaluasi dari setiap kegiatan belajar mengajar serta kebutuhan dari sekolah yang bersangkutan. Di sisi lain pendidikan lingkungan hidup merupakan mata pelajaran yang sudah harus diterapkan dalam proses belajar mengajar pada setiap sekolah. Afandi (2013) menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan dengan mengajarkan pendidikan lingkungan hidup secara

formal di sekolah. – Sumarmi (2008) menyatakan bahwa pemahaman tentang lingkungan hidup sudah harus dilakukan mulai sejak dini agar generasi muda dapat meningkatkan pemahaman tentang lingkungan hidup yang baik dan benar. Terdapat pengecualian dalam praktek sehari-hari di SMP YPK 2 Manokwari, yaitu guru dan siswa sudah banyak melakukan penerapan pendidikan lingkungan hidup di lapangan dengan menjaga kebersihan sekolah baik di sekitar dan di dalam ruangan maupun pada halaman sekolah sebagai upaya untuk menciptakan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar di SMP YPK 2 Manokwari. Kegiatan ini mengungkapkan bahwa secara teori belum dilakukan proses belajar mengajar dalam menerapkan pendidikan berbasis lingkungan hidup, tetapi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah telah diterapkan program lingkungan hidup. Kondisi lingkungan sekolah SMP YPK 2 Manokwari disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Kondisi lingkungan di sekolah SMP YPK 2 Manokwari

Pendidikan lingkungan hidup diharapkan dapat dilakukan dalam pelaksanaan program belajar mengajar. Pendidikan lingkungan hidup bertujuan agar manusia mampu membangun karakter yang mencintai lingkungan hidup (Afandi, 2013). Salah satu langkah yang dapat diambil yaitu dengan menanamkan sikap cinta lingkungan yang dapat disertakan dalam lembaga pendidikan (Handoyo, 2002). Pada

sekolah SMP YPK 2 Manokwari juga diharapkan dapat menerapkan program pembelajaran lingkungan hidup, bukan hanya secara praktek tetapi juga secara teori dapat menerapkan program ini dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dimaksud agar tingkat pemahaman peserta didik mengenai lingkungan hidup dapat lebih luas dan bukan hanya di dalam kawasan sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah serta dalam perilaku

hidup sehari-hari. Peningkatan tentang pemahaman ini dapat dilakukan dengan mengembangkan konsep sekolah hijau yang juga merupakan program pemerintah dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup pada seluruh warga sekolah agar membentuk pola perilaku pengelolaan sekolah yang ramah lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Susilo, 2001).

Salah satu bentuk implementasi dari pendidikan berbasis lingkungan hidup yang dapat diterapkan oleh SMP YPK 2 Manokwari adalah dengan mengikuti program Adiwiyata yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Adiwiyata diterapkan dalam dunia pendidikan karena pada dunia pendidikan lebih mudah untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan berbagai etika untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Rahman *dkk*, 2015). Untuk wilayah Kabupaten Manokwari, sekolah yang telah mengikuti program adiwiyata salah satunya adalah SMK Negeri 3 Manokwari (Souisa, 2015). Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Souisa (2015) menunjukkan bahwa tanggapan dari tenaga pendidik di SMK Negeri 3 Manokwari cukup tinggi (100%). Hal ini disebabkan karena tenaga pendidik yang lebih banyak mengurus administrasi kebijakan sekolah, sehingga lebih memahami kebijakan-kebijakan sekolah secara administrasi. Program adiwiyata yang telah diikuti oleh salah satu sekolah di Manokwari juga dapat diterapkan di SMP YPK 2 Manokwari dengan mengikuti peraturan atau pedoman yang disyaratkan. Pedoman yang dapat diikuti oleh SMP YPK 2 Manokwari sebagai peserta Adiwiyata yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Program Adiwiyata, yaitu:

1. Kebijakan berwawasan lingkungan: Kebijakan berwawasan lingkungan ini mengharuskan sekolah membentuk kepanitiaan adiwiyata sekolah,

sehingga dalam pengelolaan sampah dapat melibatkan kepanitiaan tersebut.

2. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif: Dalam kegiatan ini setiap warga sekolah dapat mengambil bagian dalam pengelolaan sampah. Hal ini dapat dilakukan dengan memungut dan memilah sampah menurut jenis-jenis sampah. Ismail dan Khohar (2013) menyebutkan bahwa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di sekolah dapat dilakukan dengan pemilahan sampah anorganik, organik, dan B3 (kimia) serta program Jumat bersih yang dilakukan 2 minggu sekali di sekolah.
3. Kurikulum berwawasan lingkungan: Kurikulum berwawasan lingkungan sudah menjadi keharusan kepada setiap sekolah yang menerapkan program adiwiyata. Dalam penerapannya di SMP YPK 2 Manokwari, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam setiap mata pelajaran wajib di sekolah. Partisipasi guru sangat diharapkan dalam penerapan kurikulum yang berwawasan lingkungan di SMP YPK 2 Manokwari.
4. Pengelolaan sarana dan prasarana: Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah harus sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 yaitu harus memiliki drainase, tempat sampah, ruang terbuka hijau, serta tempat air bersih. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP YPK 2 Manokwari, diketahui bahwa syarat ini telah terpenuhi di wilayah SMP YPK 2 Manokwari sehingga keikutsertaan program adiwiyata di SMP YPK 2 Manokwari berdasarkan kriteria pengelolaan sarana dan prasarana sudah cukup memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup di SMP YPK 2 Fanindi

Manokwari belum diterapkan secara teori dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, namun secara praktek dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tenaga pengajar dan siswa telah melaksanakan program lingkungan hidup.

Kurikulum yang digunakan di sekolah SMP YPK 2 Fanindi Manokwari masih menggunakan kurikulum 2013

serta belum mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulumnya. SMP YPK 2 Fanindi Manokwari juga dapat melaksanakan program pendidikan lingkungan hidup yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran melalui program adiwiyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka N. (2016). Makalah Peran Serta Warga Sekolah dan Peran Serta Pemerintah dalam Program Adiwiyata Sekolah Berwawasan Lingkungan. https://www.academia.edu/31072304/Makalah_Peran_Warga_Sekolah_Dan_Peran_Pemerintah_Dalam_Program_Adiwiyata_Sekolah_Berwawasan_Lingkungan.Docx
- Adisendjaja, Y. H. (2007). Penerapan Pendidikan Lingkungan Di Sekolah. http://File.Upi.Edu/Direktori/FPMI_PA/Jur._Pend._Biologi/195512191980021-Yusuf_Hilmi_Adisendjaja/Penerapan_Pendidikan_Lingkungan_Di_Sekolah.pdf
- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai alternative menciptakan sekolah hijau. *Pedagogia* (2): 98-108
- Erawati, M. (2012). Profil dan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi guru Madrasah Ibtidaiyah Peserta *Dual Mode System*. *Jurnal Psikologi* (2): 417-440
- Haryati S. (2013). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. http://File.Upi.Edu/Direktori/FPIP_S/Jur._Pend._Geografi/196202131990012-Sri_Hayati/Artikel/PLH_UPSI.pdf
- Hanamanteo. (2014). Pendidikan lingkungan hidup
- <http://id.m.wikipedia.org>. (diakses pada 14 Mei 2020).
- Handoyo, B. (2002). *Model sekolah hijau berbasis sekolah setempat di Sekolah Dasar sekitar Sungai Bangosawojajar*. Malang
- Hosnan, M. (2013). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran Abad: 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Ismail., & Khohar, A. (2013). *Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SDN Kondangan III Surabaya*. IAIN Sunan Ampel. Surabaya
- Issom, F. L., & Amelia, D. (2015). Usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy* di Sekolah Dasar dengan kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Psikologi* 4 (2): 43-48
- Iswari, D. I., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi penerapan program adiwiyata untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan* (15): 35-41
- Jono, A. K. (2016). Studi implementasi kurikulum berbasis KKNi pada program studi pendidikan bahasa inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu. *Mahaj* (4): 57-68
- Maharani, D. R. (2011). Hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada guru Sekolah Dasar Negeri X di Kota Bogor. *Jurnal Psikologi*.
- Maryam. (2015). *Kajian Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup*

- terhadap Kebersihan Sekolah di SMA Negeri 2 Kabupaten Manokwari. Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Papua, Manokwari.*
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muntasib, E. K. S. H. (2002). *Khasanah pendidikan lingkungan hidup*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Nasbih Ibrahim. (2017). *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*.
<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/viewFile/42>
- Souisa, F. (2015). *Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMK Negeri 3 Manokwari. Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Papua, Manokwari.*
- Sumarmi. (2008). *Sekolah hijau sebagai alternatif pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual*. Jurnal Ilmu Pendidikan (15): 19-25.
- Susilo, H. (2002). *Menggalakkan pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar "sekolah hijau"*. Universitas Negeri Malang. Malang
- 74/3936 (Diakses pada 19 April 2020)
- Rahmah, Y. D., Indradi, S. S., & Riyanto. (2015). *Implementasi program sekolah adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya)*. Jurnal Administrasi Publik (2): 753-757
- Sembor, I. (2013). *Persepsi Guru dalam Penerapan Pendidikan Berbasis lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar di Manokwari*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Papua, Manokwari.
- Sulaeman, A. (2015). *Pengembangan kurikulum 2013 dalam paradigm pembelajaran kontemporer*. Islamadia (14): 71-95
- Tim Peneliti Balitbang Prov Jateng. (2007). *Penelitian Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian*
[LH.https://www.academia.edu/11702744/Penelitian_Perilaku_Sosial_Anak_Sekolah_Terhadap_Lingkungan_Hidup_Dan_Upaya_Pelestarian_Lingkungan_Hidup](https://www.academia.edu/11702744/Penelitian_Perilaku_Sosial_Anak_Sekolah_Terhadap_Lingkungan_Hidup_Dan_Upaya_Pelestarian_Lingkungan_Hidup)